

# EKSPLORASI NILAI TRADISI PADA KONSEP DESAIN KAOS GANDRUNG LOMBOK

Sasih Gunalan<sup>1</sup>, I Nyoman Miyarta Yasa<sup>2</sup>, Susi Handayani<sup>3</sup>, Haryono<sup>4</sup>,  
Desain Komunikasi Visual Universitas Bumigora

[sasih@universitasbumigora.ac.id](mailto:sasih@universitasbumigora.ac.id)

[miyarta.yasa@universitasbumigora.ac.id](mailto:miyarta.yasa@universitasbumigora.ac.id)

[susi@universitasbumigora.ac.id](mailto:susi@universitasbumigora.ac.id)

[haryon@universitasbumigora.ac.id](mailto:haryon@universitasbumigora.ac.id)

## ABSTRAK

Perkembangan desain kaos pada dekade ini, tidak dapat dilepaskan dari bagaimana perkembangan dan identitas budaya dimana karya desain tersebut dihadirkan. Eksplorasi desain dengan kombinasi nilai-nilai lokalitas menjadi isu penting produk desain yang ada di beberapa outlet kaos di Lombok, salah satunya ialah Gandrung Lombok. Konsep budaya daerah menjadi tematik desain kaos Gandrung Lombok, di samping tema-tema yang lain. Tujuan dari penelitian ini difokuskan untuk mengetahui eksplorasi nilai tradisi pada konsep desain kaos Gandrung Lombok sebagai representasi nilai budaya lokal tercermin dalam karya desain kaos yang dipasarkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif naturalistik, dengan penggalan data dengan *setting* alamiah yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini dapat ditemukan temuan berupa para desainer Gandrung Lombok, memiliki kesadaran yang kuat untuk menjadikan identitas budaya setempat menjadi *subject matter* karya desain kaos mereka dipasarkan. Terdapat eksplorasi konsep dan gagasan dalam setiap desain kaos yang ada. Eksplorasi yang dimaksud diubah dalam dua pola yaitu deformasi (penambahan) dan stilasi (pengurangan) bentuk dengan perpaduan warna-warna yang pop. Beberapa tematik dalam karya desain kaos Gandrung Lombok yaitu, peniup suling sasak, *gendang beleq*, motif tenun songket dan desain kerajinan Topeng. Secara keseluruhan unsur dan gagasan penciptaan desain kaos Gandrung Lombok dengan tema tradisi berakar pada aktivitas dan budaya daerah setempat, yaitu budaya Lombok.

Kata Kunci : Eksplorasi, Nilai, Tradisi, Desain

## ABSTRACT

*The development of t-shirt design in this decade cannot be separated from how the development and cultural identity where the design work is presented. Design exploration with a combination of locality values has become an important issue for product designs in several t-shirt outlets in Lombok, one of which is Gandrung Lombok. The concept of regional culture became the thematic for Gandrung Lombok's t-shirt design, in addition to other themes. The purpose of this research is focused on exploring the value of tradition in the concept of Gandrung Lombok t-shirt design as a representation of local cultural values reflected in the work of t-shirt design on the market. This research uses naturalistic qualitative research methods, by extracting data in natural settings that occur in the field. In this study, findings can be found in the form of Gandrung Lombok designers, who have a strong awareness of making local cultural identities the subject matter of their t-shirt design works in the market. There is an exploration of concepts and ideas in every t-shirt design that exists. The exploration in question is changed in two patterns, namely deformation (addition) and stylization (reduction) of shape with a combination of pop colors. Some of the thematic in the Gandrung Lombok t-shirt design work, namely, a sasak flute blower, a beleq drum, songket weaving motifs and mask craft designs. Overall, the elements and ideas for creating the Gandrung Lombok t-shirt design with the theme of tradition are rooted in the activities and culture of the local area, namely the Lombok culture.*

Keywords: Exploration, Value, Tradition, Design

## I. PENDAHULUAN

Perubahan pola hidup masyarakat modern, beriringan dengan munculnya berbagai kebutuhan hidup yang terus berubah-ubah. Seperti pada kebutuhan primer sandang, pangan dan papan. Khusus terkait sandang, kebutuhan masyarakat modern berkembang begitu pesat melalui berbagai jenis pakaian yang beredar di pasaran. Kebutuhan ini menjadi bagian pokok yang diperlukan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya. Berkembangnya berbagai jenis pakaian dipasarkan, memaksa setiap produsen terus berinovasi dalam setiap produknya untuk mendapatkan hati konsumen. Seiring perkembangan waktu, pakaian jenis kaos menjadi jenis sandang yang mulai banyak digemari oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan sifat dari baju kaos yang lebih simpel dan tidak begitu formal. Dan menjadikan kaos menjadi *state of fashion* itu sendiri. Perkembangan tersebut maka, keberadaan desain kaos yang menarik menjadi sebuah kebutuhan yang dapat membuat kelekatan yang sangat kental dengan pemakainya. Desain yang menarik pada kaos, dapat menjadi daya tarik tersendiri yang tidak jarang menambah nilai dan menjadikan kaos tersebut lebih menarik dan memiliki nilai jual yang lebih. Desain kaos juga dapat menjadi semacam aktualisasi selera pemakainya. Perkembangan desain kaos yang dipasarkan di beberapa wilayah di Indonesia, jika diamati lebih mendalam, memiliki karakteristik yang khas untuk mengangkat nilai lokalitas daerah tersebut menjadi objek yang mengisi desain kaos yang ada.

Di Nusa Tenggara Barat, perkembangan jenis desain kaos yang ada, memiliki beberapa kategori. Kategori pertama yaitu jenis desain kaos yang beredar dipasaran dengan *genre* desain yang umum dan dapat kita temukan beberapa daerah lain di Indonesia. Jenis desain kaos yang kedua, yaitu jenis kaos yang menyajikan *subject matter* lokalitas sebagai bagian dari desainnya. Jenis desain kaos yang kedua ini, secara umum dapat dijumpai pada lokasi pariwisata yang ada di Nusa Tenggara Barat. Secara umum jenis kaos ini, lebih banyak diminati konsumen sebagai buah tangan. Salah satu usaha dagang yang secara konsisten menyajikan nilai lokalitas dalam karya desain kaosnya ialah UD Gandrung Lombok. Karakteristik desain kaos yang dihasilkan Gandrung Lombok secara umum disajikan dalam bentuk desain modern, dalam *genre pop art* dan posmoderen. Desain jenis ini, lebih menekankan pada sebuah usaha untuk menstilasi maupun mendeformasi bentuk visual ke-dalam pemilihan warna yang meriah dan ramai. Melalui desain yang terus dikembangkan, Gandrung Lombok secara konsisten merancang desain kaos yang secara khusus untuk menggabungkan teknik desain grafis dengan dengan sajian tipografi dan ilustrasi yang diangkat dari budaya yang ada di pulau Lombok.[1].

Penciptaan desain yang mengedepankan nilai lokalitas sebagai sumber inspirasi dalam berkarya, memiliki potensi untuk diminati, dikarenakan selain dapat dijadikan sebagai usaha mengkonserfasi budaya setempat. Pola semacam ini, juga dapat menjadi semacam karya baru dalam memupuk nilai dan kreativitas yang dimiliki seorang desain. Melalui kegiatan semacam ini, seorang desainer diharapkan mampu menghadirkan nilai budaya lokal yang dimaksud bukan hanya pada aspek visual semata. Namun pembacaan desainer dalam karya tersebut merupakan representasi visual atas nilai-nilai yang dihadirkan. Dalam kajian *cultural studies*, proses menganalisis mempunyai makna sebagai proses representasi dan visualisasi karya, guna memberikan makna khusus pada citra yang dihadirkan oleh desainer.

Kajian ini menjadi penting, untuk memaknai kembali nilai ideologis budaya lokal dalam wujud sebuah karya desain. Proses menganalisis menjadi sebuah proses penemuan makna dalam konteks interpretasi nilai-nilai yang ada. Proses menganalisis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mengkonstruksi berbagai makna melalui sebagai tahap merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam citra visual sebuah karya. Pandangan-pandangan baru yang dikonstruksikan sebagai makna merupakan usaha konstruksi pemikiran manusia, untuk menerjemahkan berbagai elemen visual yang ada melalui karya seni seorang desainer atau seniman, baik sebagai penanda maupun praktek yang membuat sesuatu hal dalam karya tersebut bermakna sesuatu. Melalui kerangka pikir yang demikian, hadirnya desain kaos Gandrung yang mengusung nilai-nilai lokalitas menjadi penting untuk ditinjau kembali. Sehingga setiap *subject matter* yang dikembangkan dalam desain tersebut dapat diinterpretasi kedalam bahasa visual agar dapat menelusuri makna-maknanya.

## II. METODOLOGI

Fokus kajian ini berupaya memahami eksplorasi nilai tradisi dan identitas kultural yang tersaji dalam karya-karya desain kaos Gandrung Lombok. Dalam kajian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik, dengan menggali data dari *setting* alamiah lapangan dan pendekatan tekstual-kontekstual [2, p. 96]. Penggunaan pendekatan yang demikian, penulis rasa sangat tepat untuk dapat mengetahui eksplorasi nilai tradisi yang dilakukan desainer pada setiap karya desainnya. Proses pengumpulan data yang penulis lakukan dimulai dari beberapa tahap, seperti:

### 1. Observasi

Observasi menjadi proses pengumpulan data secara langsung yang ditata secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena penelitian. Observasi oleh Riyanto didefinisikan sebagai metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung [3, p. 96]. Dengan kata lain bahwa observasi dapat dimaknai sebagai proses pengamatan dan pencatatan dari pelbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Tujuan digunakannya observasi sebagai metode penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran umum eksplorasi nilai dan jenis desain kaos Gandrung Lombok yang beredar dipasaran.

### 2. Wawancara

Afifuddin menjelaskan wawancara sebagai metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden [4, p. 131]. Wawancara juga dapat dikatakan sebagai proses interview. Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi secara langsung kepada narasumber dalam hal ini pemilik Gandrung Lombok maupun desainernya, untuk memperoleh data atau informasi dengan tanya jawab langsung terkait pokok permasalahan.

### 3. Dokumentasi

Menurut Arikunto dalam metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya [5, p. 158]. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Selain itu metode dokumentasi dapat juga didefinisikan sebagai cara mengumpulkan data, yang dilakukan dengan menyelidiki benda-benda tertulis dan mencatat hasil temuannya. Dalam hal ini, dokumentasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data terkait desain Gandrung Lombok yang secara khusus mengajikan *subject matter* lokalitas sebagai bagian dari karyanya. Jenis dokumentasi yang digunakan dalam tulisan ini ialah berupa foto dan katalog desain kaos Gandrung Lombok, baik yang telah dicetak maupun yang masih berbentuk digital, yang dapat diakses melalui Web resmi Gandrung Lombok.

Setelah terkumpul berbagai dokumentasi yang ada. Maka penulis mengadakan analisa data terkait topik yang dikaji. Kegiatan analisa data dapat dimulai dari tahap:

#### a. Menghimpun Data

Kumpulan data yang terhimpun selanjutnya penulis analisis. Beberapa jenis data yang terhimpun berupa data-data yang diperoleh dari lapangan baik berupa dokumentasi gambar maupun catatan pengamatan selama proses pengumpulan data berlangsung. Dalam hal ini penulis harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan data yang sesuai dan berkaitan secara langsung dengan desain kaos Gandrung Lombok yang ada dipasaran.

#### **b. Mereduksi Data**

Mereduksi data dapat dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan - pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya [6, p. 247]. Setelah data terhimpun, maka peneliti melakukan reduksi data yaitu : memilih dan merangkum data yang sudah terkumpul kemudian diperinci sehingga menjadi data yang akurat terkait eksplorasi nilai dalam desain kaos Gandrung Lombok.

#### **c. Mengklasifikasi Data**

Data-data yang terkumpul pada saat mengadakan penelitian, selanjutnya harus dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang dihadapi, adapun pengelompokan yang dilakukan terkait jenis karya desain yang secara khusus mengeksplorasi nilai tradisi sebagai *subject matter* desain yang dihasilkannya.

#### **d. Menganalisa**

Analisa data ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain [6, p. 248]. Proses menganalisa data, penulis lakukan setelah memilah berbagai data untuk dikelompokkan menjadi satu kesatuan dan selanjutnya untuk dimaknai atau dianalisis menjadi sebuah kesimpulan.

#### **e. Menarik Kesimpulan**

Setelah penulis mengumpulkan data dan mengelompokkan serta menganalisa berdasarkan permasalahannya. Maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan dari data yang diperoleh. Proses menarik kesimpulan juga menjadi proses menganalisis berbagai eksplorasi nilai yang dilakukan dengan tahapan membangun eksplanasi-argumentasi sebagai representasi karya dengan memahami konsep berpikir desainer dan kesadaran kulturalnya pada karya yang diciptakan.

### **III. PEMBAHASAN**

#### **1. Profil Gandrung Lombok**

Gandrung Lombok merupakan salah satu produsen kaos Sasak dengan outlet yang ada di beberapa tempat di pulau Lombok. Memulai usaha pada tahun 2010, Gandrung Lombok menjadi satu-satunya pelopor outlet kaos-kaos khas Sasak di pulau Lombok. Penamaan Gandrung Lombok sebagai Nama Usaha, terinspirasi dari Nama salah satu jenis tarian yang ada di pulau Lombok. Selain itu, nama gandrung juga dapat dimaknai sebagai tabiat suka atau senang, dengan harapan semua pelanggan yang berbelanja di toko ini bisa mendapatkan *experience* yang menyenangkan saat berbelanja dan berkunjung. Gandrung Lombok memiliki prinsip untuk selalu mengedepankan modal social sebagai sumber daya untuk investasi dalam memajukan usahanya. Sehingga Gandrung Lombok mampu bersaing dan bertahan hingga saat ini. Dengan prinsip usaha yang demikian, Gandrung Lombok terbukti sukses membuka dua outletnya yaitu, outlet Gandrung Lombok di wilayah wisata Senggigi Lombok Barat dan *outlet* Gandrung Lombok yang ada di Abian Tubuh Kota Mataram.[1].

Pengembangan rencana usaha dilakukan Gandrung Lombok dalam mengembangkan bisnisnya terangi menjadi beberapa jenis produk dan segmen pasar. Mulai dari menengah ke-bawah sampai menengah ke atas. Hingga saat ini, Gandrung Lombok terus berkembang dan memperkejakan sekitar ratusan karyawan di dua *outlet* yang dibukanya. Secara khusus untuk produk kaos, Gandrung Lombok selalu mengedepankan *cultur* dan budaya pulau Lombok, sebagai isu penting setiap produknya. Proses inovasi yang dilakukan Gandrung Lombok dengan menjual berbagai varian produk, seperti kerajinan dan beberapa barang khas Lombok yang lain. Dengan jumlah *outlet* yang tersebar di beberapa daerah di pulau Lombok, Gandrung Lombok mampu menjangkau berbagai segmen pasar dan menempatkan posisinya pada perkembangan pariwisata di Lombok melalui karya desain kaos yang dihadirkan.



**Gambar. 1**

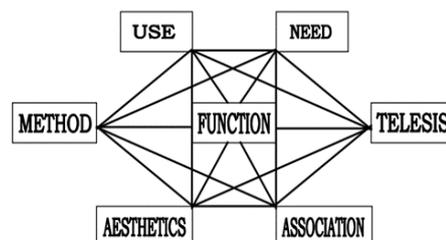
Foto outlet Gandrung Lombok di daerah Senggigi Lombok barat

Sumber. <https://gandrunglombok.co.id/>

## 2. Konsep Nilai Dalam Karya Seni

Seni adalah hasil karya manusia atau hasil ungkapan jiwa manusia, tetapi tidak semua hasil ciptaan manusia bisa disebut sebagai karya seni atau dikategorikan sebagai seni. Karena memang tidak semua hasil karya manusia, dimaksudkan sebagai karya seni. Menurut Dickie sebuah karya ciptaan manusia mendapat predikat sebagai karya seni jika dengan sengaja dibuat untuk dinikmati atau diapresiasi oleh masyarakat [7, p. 40]. Sebagian orang juga berpendapat bahwa karya seni adalah ciptaan manusia yang karena kualitasnya dapat menimbulkan pengalaman estetik bagi para pengamatnya. Pengalaman estetik tersebut diperoleh penonton ketika ia berhadapan dengan bentuk yang estetik. Bentuk yang estetik adalah bentuk karya seni atau bentuk alam yang mampu menimbulkan pengalaman estetik bagi siapa saja yang melihatnya. Jadi bentuk yang estetik sebenarnya tidak terbatas pada karya seni tetapi juga pada karya nonseni. Kaum esensialis berpendapat bahwa ada ciri-ciri tertentu yang bersifat universal dan tidak berubah dari segala sesuatu termasuk juga pada karya seni.

Nilai adalah ukuran derajat tinggi atau rendah dan kadar yang dapat diperhatikan, diteliti atau dihayati dalam berbagai objek yang bersifat fisik (kongkrit) maupun abstrak. [8] Konsep nilai menjadi bagian penting pada sebuah karya seni, baik itu menyangkut karya seni murni maupun karya seni desain. Unsur nilai budaya sangat erat kaitannya dengan unsur norma budaya. Konsep budaya yang diungkapkan Rapoport dalam kaitannya dengan pembentukan lingkungan, bahwa untuk melihat ekspresi nilai-nilai budaya (*cultural values*) secara spesifik, di samping melihat gaya hidup masyarakatnya, juga melihat pada *image*, pola, dan makna yang dipahami oleh masyarakat yang selanjutnya dapat terwujud dalam bentuk norma-norma atau aturan tertentu yang disepakati [9, p. 76].



**Gambar. 2**

Diagram Konsep, Nilai, Bentuk dan Fungsi dalam karya Seni oleh Victor Papanek

Sumber buku *Design for Ecology and Social Change*

Terkait hal ini, Sasih menjelaskan, keberadaan tanda dan makna dalam sebuah karya, menjadi bagian

penting bagi apresiasi karya dalam merepresentasi nilai pada karya tersebut [10, p. 176]. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran, terkait bagaimana relasi-relasi representasi tersebut terbangun, menjadi sebuah asumsi.

Victor Papanek mengemukakan keenam unsur tersebut melalui diagram Kompleksitas Fungsi [11, p. 20]. Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa tak mungkin memisahkan antara aspek bentuk dan isi dalam seni. Bentuk seni juga isi seni itu sendiri. Bagaimana bentuknya, begitulah isinya. Tidak ada seniman yang menciptakan sebuah karya seni tanpa kesadaran. Ia menciptakan sebuah benda seni karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain, entah perasaannya, suasana hatinya, pemikirannya dan sebagainya, semua dinyatakan lewat bentuk yang sesuai dengan maksud isi hatinya tadi.

### **3. Eksplorasi Konsep Nilai Tradisi**

Proses eksplorasi merupakan bagian penting dalam proses pencarian ide sehingga mampu menemukan nilai-nilai yang ingin disajikan dalam karya tersebut. Konsep eksplorasi dalam karya desain bisa dilakukan dengan berbagai hal, melalui peminjaman idiom lokalitas dan nilai tradisi yang ada. Idiom lokalitas yang dimaksud dalam desain kaos Gandrung Lombok, adalah citra visual maupun identitas lain yang ditampilkan dalam karya desain tersebut yang digali dari berbagai nilai budaya lokal suku sasak. Baik yang terekam pada serapan nilai-nilai yang terkandung dalam perangkat aktifitas kebudayaan setempat. Nilai tradisi yang dihadirkan pada desain Kaos Gandrung Lombok dihadirkan melalui representasi lokalitas yang disajikan dalam visual.

Pembahasan mengenai konsep lokalitas dalam karya desain jika dirunut tidak lepas pada konteks budaya yang melatarinya. Sebagaimana telah disinggung di awal, karya seni atau desain adalah produk budaya di mana para senimannya lahir dan berkarya. Selalu ada kaitan antara kehidupan para seniman dengan perilaku budaya setempat yang melahirkannya. Hubungan tekstualitas ini tersaji dalam beberapa desain kaos Gandrung Lombok, yang secara kuat menyajikan konsep lokalitas suku sasak dalam beberapa produknya.

Dalam desain Kaos Gandrung Lombok, tersaji nilai tradisi melalui usaha untuk menghadirkan kembali nilai budaya suku Sasak dalam beberapa aktivitas budaya seperti, Gendang Beleq dan beberapa aktivitas bermusik pada suku sasak, salah satunya ialah bermain suling. Gendang Beleq pada mulanya merupakan alat musik yang mengiringi prajurit saat akan berjuang ke medan perang. Suara yang dihasilkan dipercaya membuat para prajurit menjadi lebih berani untuk berkorban membela kerajaan. Tapi seiring berjalannya waktu, Gendang Beleq digunakan sebagai hiburan yang dipertunjukkan pada acara kebudayaan, kesenian, atau perayaan pernikahan adat.

Tertransformasi Gendang Beleq yang dihadirkan dalam desain kaos Gandrung Lombok ditransformasikan dalam figur *Skehe* (pemain gendang beleq) yang dibentuk dengan garis-garis lengkung dan penggunaan warna yang menarik (lihat gambar 3). Susunan bentuk Gendang Beleq dalam desain ini dipadukan dalam bentuk warna yang cerah dan pop. Konsep penciptaan semacam ini menjadikan kesan desain Gendang Beleq terasa modern namun tetap dalam konsep subject matter yang lokal. Selain menggunakan ilustrasi yang menghadirkan citra visual *skehe*. Dalam desain ini juga digunakan tipografi dan penggunaan jenis huruf yang mengesankan kesatuan antara bentuk visual ilustrasi dan penggunaan jenis huruf yang digunakan.

Eksplorasi konsep tradisi yang dapat kita temukan dalam desain kaos Gandrung Sasak ialah, sajian yang menghadirkan konsep ornamen yang diambil dari potongan kain tenun songket khas suku Sasak (lihat gambar 4). Potongan ornamen songket kain tenun sasak ini, dihadirkan dalam komposisi vertikal dengan warna yang berpola warna analogus. Komposisi dan pengolahan warna semacam ini,

mengindikasikan bagaimana nilai-nilai lokalitas tradisi suku sasak di berikan sentuhan modern dan terkesan pop. Eksplorasi yang dihadirkan dalam motif tenunan ini, memulai usaha untuk menstilasi (menyederhanakan) bentuk ornamen kedalam visual yang sangat sederhana namun tetap dapat



**Gambar. 3**

Desain kaos Gandrung Lombok Gendang Beleg  
Sumber. <https://gandrunglombok.co.id/>



**Gambar. 4**

Desain kaos Gandrung Lombok Motif Songket  
Sumber. <https://gandrunglombok.co.id/>

mewakili kesatuan bentuk aslinya. Eksplorasi konsep tradisi yang dihadirkan dalam desain kaos Gandrung Lombok secara visual tetap berakar pada nilai tradisi leluhur namun tetap terdapat nilai lokalitas yang tetap disematkan desainer sebagai bagian dari karya-karya mereka.

Kain tenun memiliki posisi yang sangat penting dalam masyarakat adat Sasak, dan kerap dimaknai sebagai pengejawantahan dari sifat talenta dan ketekunan kaum perempuan suku sasak. Dikatakan demikian karena, bagi masyarakat sasak kain tenun bukan hanya sebagai pemenuh aspek sandang, namun juga dimaknai sebagai usaha memvisualisasikan nilai-nilai lain, termasuk bagaimana hubungan manusia dan sang pencipta, manusia dengan alam dan manusia dengan sesama.

Suku Sasak yang merupakan suku asli di Lombok memiliki beragam kesenian atau pertunjukan seni. Salah satunya ialah permainan suling Suling Sasak adalah kesenian yang sangat khas dan menjadi identitas Suku Sasak Lombok. Kesenian ini menyimpan beragam keunikan yang tidak dijumpai di daerah lain, salah satunya adalah interval nadanya (*panteg/bukaan*) dan liriknya (*base inan gending*) yang begitu kontras. Kesenian ini hanya terdiri dari dua orang pemain yaitu vokalis dan peniup seruling. Dalam setiap unsur – unsur yang ada di dalam Suling Dewa Suku Sasak *Kuto-kute* terdapat makna yang begitu mendalam sebagai cerminan jati diri Suku Sasak. Kesenian khas ini dalam keberadaannya di masyarakat banyak digunakan dalam berbagai macam ritual dan upacara sakral.



**Gambar. 5**

Desain kaos Gandrung Lombok penyuling  
Sumber. <https://gandrunglombok.co.id/>



**Gambar. 6**

Desain kaos Gandrung Lombok Topeng  
Sumber. <https://gandrunglombok.co.id/>

Dikarenakan begitu penting dan menariknya permainan Suling sasak, maka keberadaannya pun tidak lepas sebagai ide dasar penciptaan karya desain kaos di Gandrung Lombok. Eksplorasi konsep seni musik dalam desain kaos Gandrung Lombok dihadirkan melalui transformasi figur manusia yang disajikan dengan gaya desain yang pop (lihat gambar 5). Sosok figur manusia yang disajikan dalam desain ini, ditransformasikan dengan teknik teknik WPAP (*Wedha's Pop Art Potrait*). Teknik ilustrasi semacam ini adalah salah satu gaya seni populer yang berasal dari Indonesia. Gaya ini ditandai dengan penyusunan ulang potret wajah menggunakan bentuk-bentuk geometris dengan percampuran warna-warna yang semarak. Selain menghadirkan figur yang bermain suling, dalam desain ini juga dapat ditemukan sebuah teks “Lombok” sebagai penguat tentang identitas ilustrasi tersebut.

Topeng sasak adalah salah satu instrumen kebudayaan yang begitu dekat dengan masyarakat sasak melalui berbagai drama pementasan seperti *Cupak Gerantang*, *Topeng Amaw Tempenges* dan topeng *Amaq Abir*. Selain topeng-topeng yang disebutkan sebelumnya, keberadaan topeng yang digunakan sebagai alat dekorasi dan hiasan juga cukup populer sebagai kerajinan salah satu wilayah di pulau Lombok. Jenis Topeng ini, dideformasi ke-dalam bentuk yang memanjang. Topeng jenis ini merupakan salah satu jenis kerajinan yang begitu populer pada masanya meski kemudian akhirnya harus dilupakan dan hampir punah. Sebagai langkah mengkonserfasi dan menghadirkan lagi artefak visual yang ada di pulau Lombok, desain topeng ini, juga dapat ditemukan dalam salah satu desain kaos Gandrung Lombok (lihat gambar 6).

Eksplorasi nilai tradisi yang dihadirkan pada tema ini, dapat ditemukan melalui bentuk dan penggunaan warna yang ada. Bentuk topeng yang dihadirkan dalam desain ini, mengikuti bentuk asli topeng yang ada yaitu dibuat dalam bentuk yang memanjang. Penggunaan ornamen geometris juga dapat kita temukan, sehingga mengesankan topeng tersebut lebih primitif. Secara keseluruhan penggunaan warna yang ada yaitu menggunakan dominasi warna coklat merah muda, kuning dan merah. Komposisi sentral dalam penempatan desain Topeng menjadikan topeng menjadi lebih menarik.

#### **IV. KESIMPULAN**

Eksplorasi nilai tradisi pada konsep desain kaos Gandrung Lombok dapat dilihat dari bentuk visual dan pengolahan warna pada desain. Konsep visual masih mempertahankan nilai budaya lokal sebagai visual desai pada baju Gandrung seperti *Gendang Beleq*, kain tenun, seni musik, dan topeng sebagai citra visual. eksistensi bentuk visual sudah pada desain baju tentu mengalami perubahan secara deformasi (penambahan) dan stilasi (pengurangan) namun masih mempertahankan citra budaya lokal.

Visual budaya lokal pada desain baju masih mencerminkan nilai dasar budaya lokal suku sasak seperti; *Gengang beleq* dapat dihadirkan sebagai media musik untuk mengiringi pada saat peperangan, kain tenung sebagai simbol antara manusia dan pencipta, musik suling terdapat keunikan nada dan lirik yang kontras, Sedangkan topeng sebagai langkah konservasi dan menghidupkan lagi artefak visual. Secara keseluruhan konsep warna yang ada pada desain baju Gandang memiliki komposisi dan pengolahan warna mengindikasikan bahwa nilai-nilai lokalitas tradisi suku sasak dapat berinteraksi secara sentuhan modern dan terkesan pop di kalangan masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] “(<https://gandrunglombok.co.id/>. Diakses, 25 Januari 2022, pukul. 15.30 Wita) - Google Nggoleki.”  
[https://www.google.com/search?q=\(https%3A%2F%2Fgandrunglombok.co.id%2F.+Diakses%2C+25+Januari+2022%2C+pukul.+15.30+Wita\)&aq=\(https%3A%2F%2Fgandrunglombok.co.id%2F.+Diakses%2C+25+Januari+2022%2C+pukul.+15.30+Wita\)&aqs=chrome..69i57.2701j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=(https%3A%2F%2Fgandrunglombok.co.id%2F.+Diakses%2C+25+Januari+2022%2C+pukul.+15.30+Wita)&aq=(https%3A%2F%2Fgandrunglombok.co.id%2F.+Diakses%2C+25+Januari+2022%2C+pukul.+15.30+Wita)&aqs=chrome..69i57.2701j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8) (accessed Jan. 28, 2022).
- [2] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta, CV., 2013.
- [3] S. Riyanto and A. A. Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish, 2020.
- [4] A. Afifudin, S. H. Bintari, and S. Ridlo, “Karakter Disiplin dan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Materi Pertumbuhan dan Perkembangan,” *Journal of Biology Education*, vol. 6, no. 2, pp. 240–247, 2017.
- [5] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [6] L. J. Moleong and P. Edisi, *Metodologi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2004.
- [7] M. Rondhi, “Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni,” *Imajinasi: Jurnal Seni*, vol. 11, no. 1, pp. 9–18, 2017.
- [8] R. Hidayatullah, *Estetika Seni*. 2019.
- [9] I. Mentayani and P. R. Muthia, “Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas,” *LANTING Journal of Architecture*, vol. 1, no. 2, pp. 68–82, 2012.
- [10] “Prosiding Semnades 2020 Optimasi Desain dalam Membangun Kesadaran Budaya Lokal | Bintang Pustaka I Penerbit Buku Pendidikan I Anggota IKAPI.” <https://bintangpustaka.com/toko-buku/pendidiakn/prosiding-semnades-2020-optimasi-desain-dalam-membangun-kesadaran-budaya-lokal/> (accessed Jan. 22, 2022).
- [11] victor papanek, *Design For The Real World Human Ecology And Social Change*. London: United Kingdom in 1985 by Thames & Hudson L1d, 1985.